

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM *TANAH SURGA KATANYA*
SUTRADARA HERWIN NOVIANTO DAN RELEVANSINYA
DENGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
DI KELAS XI SMA**

Oleh: Maulana Ardiansyah Putra, Umi Faizah, Nurul Setyorini
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo

email: ardputramaulana@gmail.com; umifaizah84@gmail.com;
nurulsetyorini32@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi: (1) unsur intrinsik film; (2) aspek kebahasaan film; (3) nilai-nilai pendidikan karakter film; (4) relevansi pembelajaran film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto dengan keterampilan berbicara di kelas XI SMA. Sumber data penelitian ini adalah film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto. Dalam pengumpulan data digunakan teknik pustaka dan teknik catat. Penyajian data hasil analisis penelitian ini adalah teknik informal. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) unsur intrinsik yang terdapat dalam film ini meliputi: (a) tema: sikap nasionalisme untuk tetap mencintai tanah air dan melindungi harkat martabat bangsa; (b) tokoh utama: Kakek Hasyim (penyayang, tegas, tidak pamrih, bersedih hati, berjiwa nasionalis) Salman (jujur, kerja keras, mandiri, tanggung jawab) dan tokoh tambahan: Dokter Anwar, Ibu Guru Astuti, Pak Gani, Lized, Pejabat, Pedagang Dayak; (c) alur: maju; (d) latar tempat: Perbatasan Negara, Hutan Kalimantan, Sungai Kalimantan dan Pasar Serawak; latar waktu: pagi, siang, sore, malam dan tahun; latar sosial: pejuang, dokter, guru, kepala dusun, pedagang dan pejabat; (e) sudut pandang: orang pertama serba tahu; (f) amanat: sikap nasionalisme untuk tetap mencintai tanah air dan melindungi harkat dan martabat bangsa; (2) aspek kebahasaan meliputi: majas, ungkapan dan peribahasa; (3) nilai-nilai pendidikan karakter film ini meliputi: religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif / bersahabat dan bertanggung jawab; (4) relevansi pembelajaran dengan keterampilan berbicara disesuaikan kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk bahan pembelajaran berbicara kelas XI SMA.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, film, relevansi pembelajaran

Abstract: The research aims to describe: (1) : the intrinsic elements of the film; (2) the linguistic aspect of the film; (3) film character education values; (4) the relevance of learning the film *Tanah Surga Katanya* director Herwin Novianto with speaking abilities in Senior High School class XI. In collecting data, this research used library techniques and note-taking techniques. The library technique is the use of written sources to obtain data. The note-taking technique is a way of collecting data by recording data related to research, selecting, organizing, and classifying it. In the data analysis, technique used content analysis techniques to make conclusions on the data obtained from watching literary works. In the technique of presenting the results of data analysis, used informal techniques or the presentation of the results of data analysis in usual words without signs or symbols. From this research, can be concluded that: (1) the intrinsic elements contained in this novel include: (a) the theme: the attitude of nationalism to still loving the homeland and protect the dignity of the nation; (b) main characters: Grandpa Hasyim (caring, firm, selfless, grieve, nationalist spirit) Salman (Honest, work hard, independent, responsible) and additional characters: Dr. Anwar (alert, wise), Astuti's teacher (kind, patient, spirit of helper). Haris (kind, care). Mr. Gani (friendly), Lized (kind, helpful spirit), Official (power for self-interest) Dayak merchant (Arrogant); (c) chronological plot; (d) the setting of place: country border, Kalimantan Forest, Kalimantan River, and Serawak Market; the setting of time : morning, afternoon, evening, night, and season; social background: warrior, doctor, teacher, village chef, and official. Point of view: first person omniscient. Mandate : the attitude od nationalism to still loving the homeland and protect the dignity of Indonesia. (2) Linguistic aspect: figure of speech, phrases and proverbs; (3) charater education values: religious, thruthful, hard work, creative, independent, social care, curiosity, love country, communicative, friendly, responsibility: (4) the relevance of learning speaking skill is adjusted to the 2013 curriculum with basic competency 3.19 analyzing

the conten and language of the drama or film that is read or watched. The result of this study can be used as material of speaking learning for the eleventh grade of senior high school.

Keywords: charater education value, film, learning relevance

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terjadi pada abad 21 ini memberikan pengaruh yang sangat besar baik dari segi negatif maupun positif bagi bangsa Indonesia khususnya generasi muda. Salah satu perkembangan yang terjadi di Indonesia adalah perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Keberadaan teknologi yang semakin canggih dapat membuat budaya baru masuk dengan mudah ke suatu negara. Beragam budaya dan informasi yang tidak sesuai dengan budaya kita saat ini menimbulkan dampak negatif bagi generasi muda, yakni penurunan nilai pendidikan karakter pada generasi muda.

Sementara itu (Kesuma, 2013: 5). menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam hal ini ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses tranformasi nilai-nilai; 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian; 3) menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter perlu diajarkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah, hal ini karena peserta didik sudah banyak diberikan ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat kognitif sehingga pembelajaran yang bersifat afektif dan psikomotorik juga perlu diajarkan. Bagi peserta didik, masa sekolah adalah masa untuk belajar menjadi manusia dewasa yang berkarakter.

Karya sastra merupakan cerminan hidup manusia. Setiap lila-liku kehidupan manusia dapat dituangkan dalam karya sastra. Karya sastra terdiri atas tiga bentuk, yaitu prosa, puisi, drama. Prosa sendiri terbagi menjadi prosa fiksi dan prosa non fiksi. Prosa fiksi adalah prosa yang dibuat berdasarkan khayalan penulis semata, sedangkan prosa non fiksi merupakan prosa yang dibuat berdasarkan keadaan nyata (Nurhayati, 2012:1).

Undang-Undang No. 33 tahun 2009 tentang perfilman, yang menyebutkan “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial

dan media komunikasi masa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Pasal keempat dalam undang-undang tahun 2009 juga menyebutkan ada 6 fungsi film yaitu budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi. Dari pengertian film di atas menunjukkan bahwa film merupakan sebuah media komunikasi dimana salah satu fungsinya sebagai media untuk pendidikan.

Peserta didik akan lebih mudah untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui film karena didalam film tersebut tersaji alur cerita atau kisah dalam kehidupan yang bisa dilihat dan dipahami oleh peserta didik sehingga nantinya bisa dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui film dalam pembelajaran sastra.

Faizah (2014: 8) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu hubungan interaksi penyampaian yang kita lakukan setiap harinya. Komunikasi merupakan tujuan utama dari berbicara. Berbicara merupakan sebuah keterampilan yang memerlukan latihan secara terus-menerus. Keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan jika siswa memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi secara alami dengan orang lain.

Kesempatan untuk berbicara di kelas merupakan kondisi yang harus diciptakan karena bermanfaat bagi pembelajaran keterampilan berbicara. Untuk mengembangkan keterampilan siswa, guru menciptakan kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara. Contohnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi secara berkelompok, kemudian hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas. Selanjutnya siswa dari kelompok lain diminta untuk memberikan pendapat atau komentar terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan.

Nurkholis, Bagiya, Nurul Setyorini (2016) menulis skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Penelitian Nurkholis, Bagiya, Nurul Setyorini (2016) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang

dilakukan penulis adalah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Perbedaannya Nurkholis, Bagiya, Nurul Setyorini menggunakan Skenario pembelajaran di kelas XI SMA, sedangkan penulis menggunakan relevansi dengan pembelajaran keterampilan berbicara di kelas XI SMA

Penelitian pertama adalah penelitian Nurkholis, Bagiya, Nurul Setyorini (2016) yang berjudul “Nilai-Pendidikan Karakter Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA” Dalam penelitiannya, dia membahas nilai-nilai pendidikan karakter dan scenario pembelajaran di kelas XI SMA.

Persamaan antara penelitian penulis dengan peneliti Nurkholis (2016) adalah memfokuskan pada pendidikan karakter yang tercermin dalam pemikiran tokoh. Perbedaannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto, sedangkan penelitian Nurkholis (2016) menggunakan novel *Ayah karya* Andrea Hirata dan skenario pembelajarannya sebagai subjek penelitian.

Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh Wahyu Mulyaningsih, Sukirno, Faizah (2018) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Novel *Metanoia* karya Murasaki dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Metode *Numbered Heads Together* di Kelas XII SMK”. Penelitian Wahyu Mulyaningsih, Sukirno, Umi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Wahyu Mulyaningsih adalah memfokuskan pada pendidikan karakter yang tercermin dalam ucapan, tingkah laku dan pemikiran tokoh. Perbedaannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto dengan menggunakan teori Zubaedi (2011).

Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian Novita, Bagiya, Nurul Setyorini (2018) dengan judul Nilai pendidikan karakter Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari dan Rencana pelaksanaan pebelajarannya di kelas XII SMA. Dalam penelitiannya, dia membahas nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai

religius, gemar membaca, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial yang tercermin dalam ucapan, tingkah laku dan pemikiran tokoh-tokoh dalam novel *Ayah Langkah*.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Novita adalah memfokuskan pada pendidikan karakter yang tercermin dalam ucapan, tingkah laku dan pemikiran tokoh. Perbedaannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto dengan menggunakan teori Zubaedi (2011). Sedangkan Novita menggunakan novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari sebagai subjek penelitian dengan menggunakan teori Samani (2013).

Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh Sukirno, Erna Sholihatun (2018) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Film *Rudy Habibie* sutradara Hanung Bramantyo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di SMA. Penelitian Sukirno, Erna Sholihatun memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Sukirno adalah memfokuskan pada pendidikan karakter yang tercermin dalam ucapan, tingkah laku dan pemikiran tokoh. Perbedaannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto dengan menggunakan teori Zubaedi (2011). Sedangkan Sukirno menggunakan film *Rudy Habibie* sutradara Hanung Bramantyo sebagai subjek penelitian dengan menggunakan teori Ginanjar (2012).

Selanjutnya penelitian serupa juga dilakukan oleh Sukirno (2016) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Novel *Rumah Di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada. Penelitian Sukirno memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Sukirno adalah memfokuskan pada pendidikan karakter yang tercermin dalam ucapan, tingkah laku dan pemikiran tokoh. Perbedaannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto

dengan menggunakan teori Zubaedi (2011). Sedangkan Sukirno menggunakan Novel *Runah Di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada sebagai subjek penelitian dengan menggunakan teori Nasir (2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik, aspek kebahasaan, dan nilai pendidikan karakter film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto. Fokus penelitian ini adalah unsur intrinsik, nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, dan relevansi pembelajaran dengan keterampilan berbicara di kelas XI SMA. Sumber data primer, yaitu film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan kartu pencatat data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara analisis isi. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan teknik analisis isi adalah sebagai berikut: (1) menganalisis data berupa unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto, (2) menganalisis data berupa aspek kebahasaan film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto, (3) menganalisis nilai pendidikan karakter dalam film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto (4) menyusun hasil analisis. Susunan hasil analisis data terdiri atas: (a) penyajian, dan pembahasan data, dan (b) penyimpulan data penelitian. Dalam penyajian hasil analisis digunakan teknik penyajian informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah menemukan unsur intrinsik, nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan pembelajaran keterampilan berbicara film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto di kelas XI SMA

1. Unsur Intrinsik Film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto

Unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto terdiri dari enam unsur, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. (a) tema dalam film ini adalah sikap nasionalisme untuk tetap mencintai tanah air serta melindungi harkat dan martabat bangsa. (b) tokoh utama, yaitu Kakek Hasyim dan Salman, keduanya memiliki sifat yang baik hati dan tokoh tambahan dalam film ini, yaitu Anwar, Astuti, Haris, Pak Gani, Lized, Pejabat, dan Pedagang Dayak. (c) alur film ini menggunakan alur maju.

Alur menurut urutan peristiwanya terdapat tahapan, penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. (d) latar film ini terdiri latar: 1) Latar tempat: Perbatasan Negara, Hutan Kalimantan, Sungai Kalimantan, Pasar Serawak; 2) Latar waktu: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan tahun; 3) Latar sosial: pejuang, dokter, guru, kepala dusun, pedagang, pejabat; (e) sudut pandang dalam film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto, yaitu orang pertama/tunggal.

Dalam cerita ini pengarang menggunakan kata ganti “kakek” atau nama dari tokoh di dalam cerita. Pemilihan sudut pandang orang pertama/tunggal memudahkan penonton untuk mengenali tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. (f) amanat yang terdapat dalam film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto, yaitu optimistis untuk mewujudkan usaha agar apa yang kita impikan dapat terlaksana, hidup

saling berbagi dengan sesama manusia karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial, bagaimanapun keadaannya tetaplah mencintai negara kesatuan republik Indonesia.

2. Aspek Kebahasaan dalam Film *Tanah Surga katanya* sutradara Herwin Novianto

Kebahasaan yang terdapat dalam film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto meliputi: (a) majas: personifikasi, hiperbola, ironi; (b) ungkapan; (c) peribahasa: perumpamaan.

a. Majas Personifikasi

Haris mengikuti Kakek Hasyim melewati hutan menuju sungai. Kakek Hasyim merasa kecewa dengan keputusan anaknya untuk pindah ke Malaysia.

- 65 Haris : Malaysia tu negeri yang makmur, Yh!
66 Kakek Hasyim : Negeri kita lebih makmur, Haris!
67 Haris : Jakarta yang makmur, bukan di sini! Kita ini di pelosok Kalimantan. Siapa yang peduli?
68 Kakek Hasyim : Haris, mengatur negeri ini tidaklah mudah, tidak semudah membalik telapak tangan. Tau kau!
69 Haris : Tapi apa yang ayah harapkan dari pemerintah? Mereka tidak pernah memberikan apa-apa untuk ayah yang pernah berjuang di perbatasan.
70 Kakek Hasyim : Aku mengabdikan bukan untuk pemerintah, tapi untuk negeri ini, bangsaku sendiri!

Kakek Hasyim melanjutkan perjalanan menuju sungai

(TSK, 9 : 65-70)

Pada kutipan di atas, terdapat penggunaan majas personifikasi yang melambangkan benda mati seolah-olah hidup. Pada kutipan Haris, mengatur negeri ini tidaklah mudah, tidak semudah membalikan telapak tangan menjelaskan bahwa mengatur negeri tidak dapat secepat itu. kata **membalikan telapak tangan** merupakan perlambangan pekerjaan yang sulit dan tidak dapat di anggap mudah atau di remehkan.

b. Majas Hiperbola

Salman sedang memijat pundah kakek yang sedang kelelahan.

152 Kakek Hasyim :Tahun 1963, Malaysia melanggar perjanjian manila dan menghine bangsa kite Indonesia. Gambar bung Karno dikoyak-koyak, lambang Garuda ditijak-tajak. Oleh karena itu, Bung Karno menyatakan perang yang disebut dengan Operasi Dwikora.

(TSK, 21: 152)

Pada kutipan di atas, terdapat penggunaan majas hiperbola yang menekankan sesuatu yang dimaksud dengan cara tuturan yang dilebih-lebihkan. Pada kutipan Kakek Hasyim, Tahun 1963, Malaysia melanggar perjanjian manila dan menghine bangsa kite Indonesia, Gambar bung karno dikoyak-koyak, lambang garuda ditijak-tajak. Kata **Gambar bung karno dikoyak-koyak, lambang garuda ditijak-tajak** merupakan tuturan yang dilebih-lebihkan.

c. Majas Ironi

Dr. Anwar dan sebagian murid laki-laki bermain dan berenang di sungai.

Salman dan Dr.Anwar berbincang-bincang di tepi sungai

333 Salman : Pak, tanah kite tanah surga ye?

334 Dr. Anwar : Maksudnya itu, negeri kita ini tanahnya subur, alamnya kaya raya.

335 Salman : Tapi, mengapa ayah saye pindah ke Malaysia?

336 Dr. Anwar : Ya mungkin di sana dia hidupnya lebih senang, lebih sejahtera.

337 Salman : Kalau begitu, tanah kita bukan tanah surga Pak!

338 Dr. Anwar : Gini Salman, wilayah Indonesia itu kan luas sekali. Kamu gak cukup satu hari pake perahu buat keliling Indonesia. Jadi butuh waktu lama, butuh kerja keras supaya bisa mengolah

alam ini semuanya supaya semua rakyatnya sejahtera. Begitu. Sudah kamu gak usah pikirin itu, kamu belajar aja yang rajin supaya pinter nanti kamu bisa jadi pemimpin, baru kamu sejahterain masyarakat. Makanya ulangan jangan dapet nilai nol.

(TSK 47, 333-338)

Pada kutipan di atas, terdapat penggunaan majas ironi yang menekankan sesuatu yang dimaksud dengan cara tuturan yang dilebih-lebihkan. Pada kutipan Salman, Pak tanah kite tanah surge ye? . Kata **Pak, tanah kite tanah surga ye?** merupakan tuturan yang dilebih-lebihkan.

d. Ungkapan

- 68 Kakek Hasyim : Haris, mengatur negeri ini tidaklah mudah, tidak semudah membalik telapak tangan. Tau kau!
- 69 Haris : Tapi apa yang ayah harapkan dari pemerintah? Mereka tidak pernah memberikan apa-apa untuk ayah yang pernah berjuang di perbatasan.
- 70 Kakek Hasyim : Aku mengabdikan bukan untuk pemerintah, tapi untuk negeri ini, bangsaku sendiri!

(TSK, 9 : 68-70)

Pada kutipan di atas terdapat ungkapan yang bermakna kias. Kata “membalik telapak tangan” dalam kutipan tersebut bermakna tidak mudah untuk mengubah keadaan yang ada.

e. Peribahasa

331 Lized Lized : Satu, dua, tiga. Bukan lautan hanya kolam susu, kail dan jala cukup menghidupimu...

332 Semua murid : **Bukan lautan hanya kolam susu, kail dan jala cukup menghidupimu.**

(TSK, 48 : 331-332)

Betapa kaya, subur, luas dan indahnya lautan dan daratan Indonesia, jika dikelola, dijaga dan dimanfaatkan dengan baik dan benar dapat digunakan untuk mensejahterakan seluruh tumpah darah Indonesia, lebih baik memberikan kail dan jala daripada ikannya.

3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Tanah Surga katanya* sutradara Herwin Novianto

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto nilai tersebut meliputi: religius (Kakek Hasyim berprasangka baik kepada Allah dengan takziah makam istri dan anaknya serta mengucapkan bentuk rasa syukur , Kakek Hasyim berserah diri kepada Allah); jujur (Bu Astuti menceritakan keadaan yang sebenarnya bahwa lupa mengajarkan lagu Indonesia raya dan siap mempertanggung jawabkan semuanya, Bu Astuti menceritakan dengan jujur alasan kerja dipelosok negara yaitu ketidak sengajaan yang membuat Bu Astuti ditugaskan di perbatasan negara; kerja keras (Salman membantu Bu Astuti agar mendapatkan uang, Salman bekerja keras demi uang 400 ringgit untuk pengobatan Kakek Hasyim).

kreatif (Lized dan teman-teman memasang bendera merah putih dengan inovasi yang berbeda walaupun dengan fasilitas yang sederhana namun memiliki makna, Salman membacakan puisi yang menggambarkan tentang negeri ini) mandiri (Salman yang usianya masih sangat belia merelakan waktu bermainnya mencari uang untuk pengobatan Kakek Hasyim, Salman yang merawat Kakek Hasyim yang sedang sakit seorang diri) peduli sosial (para pejabat peduli dengan keadaan fasilitas sekolah yang sangat minim, Lized dan teman-teman terus mendukung dan

menasehati salman agar tetap semangat) rasa ingin tahu.

4. Relevansi Pembelajaran Film *Tanah Surga Katanya* sutradara Herwin Novianto

Relevansi pembelajaran unsur intrinsik, nilai pendidikan dalam film Tanah Surga Katanya sutradara Herwin Novianto, dan kebahasaan di kelas XI SMA dilaksanakan dengan keterampilan berbicara. Berdasarkan kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan film. Pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra mampu membina perasaan menjadi lebih tajam sehingga siswa merasa terdorong dan tertarik untuk menontonnya.

Pada film Tanah Surga Katanya sutradara Herwin Novianto, penulis menemukan nilai pendidikan karakter meliputi religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli sosial, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif/bersahabat, tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut diharapkan mampu menjadi contoh bagi peserta didik karena penerapan karakter yang baik dapat memberi dampak positif terhadap keberhasilan akademik peserta didik, sedangkan nilai karakter yang buruk dapat menjadi pengingat untuk dihindari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya. Simpulan penelitian ini sebagai berikut.

Unsur intrinsik yang terdapat dalam film Tanah Surga Katanya sutradara Herwin Novianto dibagi menjadi enam, yaitu (1) tema mayor: Sikap nasionalisme untuk tetap mencintai tanah air dan melindungi harkat dan martabat bangsa, dan tema minor: keteguhan hati, masalah pendidikan, masalah kesehatan, serta masalah ekonomi; (2) tokoh utama: Kakek Hasyim, Salman dan tokoh tambahan: Anwar, Astuti, Haris, Pak Gani, Lized, Pejabat, serta pedagang dayak (3) alur: alur maju; (4) latar digolongkan menjadi tiga, latar tempat:

Perbatasan Negara, Hutan Kalimantan, Sungai Kalimantan, Pasar Serawak; latar waktu: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan tahun; latar sosial: pejuang, dokter, guru, kepala dusun, pedagang dan pejabat; (5) sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama serba tahu; (6) amanat: Optimistis untuk mewujudkan usaha agar apa yang kita impikan dapat terlaksana, Hiduplah saling berbagi dengan sesama manusia karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial, Bagaimanapun keadaannya tetaplah setia mencintai negara kesatuan republik Indonesia.

Film Tanah Surga Katanya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) religius (2) jujur (3) kerja keras (4) kreatif (5) mandiri (6) peduli sosial (7) rasa ingin tahu (8) cinta tanah air (9) komunikatif (10) tanggung jawab. Film Tanah Surga Katanya mengandung aspek kebahasaan dalam pembahasan penulis menggunakan aspek kebahasaan permajasan, ungkapan dan peribahasa yang disesuaikan dengan materi di sekolah; Penelitian penulis mengenai kesesuaian film Tanah Surga Katanya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA adalah berdasarkan pada kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar 3.19 menganalisis ini dan kebahasaan drama/film yang dibaca atau ditonton. Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang dengan lebih baik agar tercipta pembelajaran yang bervariasi guna meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suara Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Faizah, Umi. 2019. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Faizah, Umi. 2014. “Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Pendidikan” *Jurnal Surya Bahtera*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol 1, No. 02. www.ejurnal.umpwr.ac.id.

Fatonah, Umi, Bagiya, Umi Faizah. 2015. “Nilai Pendidikan Karakter Novel

Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. *Jurnal Surya Bahtera*, Vol 3. No 28, Hal 1-6. Universitas Muhammadiyah Purworejo

- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kesuma, Dharma dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurkholis. Bagiya, Nurul Setyorini 2016. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nurhayati. Khabib, Nurul Setyorini 2018. “Nilai Pendidikan Karakter Novel *Surga Kecil Di Atas Awan Karya Kirana Kejora dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di Kelas XII SMA* “ *Jurnal Surya Bahtera* 6 (54)” Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Prees.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2013. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukirno. 2016. “Nilai Pendidikan Karakter Novel *Rumah Di Seribu Ombak* karya Erwin Ananda” *Jurnal Bahtera*, 3 (6). Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sukirno, Erna Solihatun. 2018. “Pendidikan Karakter Film *Rudy Habibie* sutradara Hanung Bramantyo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di SMA” *Jurnal Bahtera*, 5 (9). Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Wahyu, Sukirno, Umi Faizah. 2018. “Nilai Pendidikan Karakter Novel *Metanoia* karya Murasaki dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas

XII SMK“ Jurnal *Surya Bahtera*, 6, 54. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Waluyo, Herman J. 2001. Drama: *Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.